

**PROBLEMATIKA PENGAJARAN APRESIASI SASTRA
DI SMAN 2 KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



**Delli Alfiah
NIM 2004/60058**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
2009**

ABSTRAK

Delli Alfiah. 2009. Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra di SMA Negeri 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimanakah Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra dari aspek siswa, guru, dan sarana yang tersedia di SMA Negeri 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Pentingnya masalah ini diteliti karena proses pembelajaran sastra di sekolah selama ini dinilai belum optimal, berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, menyebarkan angket, dan wawancara dengan informan.

Data yang didapat dari penelitian ke lapangan serta dengan melihat hasil pengisian angket yang dibagikan kepada 40 orang sampel adalah, bahwa problematika pengajaran sastra dari aspek siswa adalah, (1) minat siswa mengikuti pembelajaran apresiasi sastra berada pada kualifikasi hamper cukup, (2) minat siswa untuk berdiskusi dan berpartisipasi dalam belajar sastra berada pada kualifikasi kurang sekali, (3) minat siswa untuk mencari dan menemukan karya-karya sastra berada pada kualifikasi kurang. Sementara itu, Problematika Pengajaran Apresiasi sastra dari aspek guru adalah guru jarang diberikan pelatihan-pelatihan seputar pengetahuan mengenai peningkatan pengajaran sastra, guru juga jarang melakukan diskusi sesama guru bidang studi karena kasibukan masing-masing dan guru kurang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Problematika pengajaran apresiasi sastra dari aspek sarana adalah kurang tersedianya buku sumber atau buku penunjang, baik untuk guru maupun untuk siswa yang sangat penting sebagai media utama dalam mengajarkan sastra. Selain itu, ruang baca yang nyaman untuk membaca juga tidak didapatkan siswa, sehingga dengan kenyataan yang demikian menyebabkan kurang minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Jadi, berbagai kendala tersebut menyebabkan kurangnya kemajuan di dalam hal pengajaran apresiasi sastra.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Depinisi Operasional.....	6

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori	
1. Pengertian Apresiasi Sastra.....	8
2. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Sastra	11
3. Tujuan Pembelajaran Apresiasi Sastra.....	13
4. Landasan Pengajaran Apresiasi sastra	16
5. Aspek Guru, Siswa, dan Sarana.....	18
6. Problematika Pembelajaran Apresiasi Sastra	19
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual.....	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	26
C. Informan Penelitian.....	26
D. Instrumen Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data.....	27

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Angket Siswa	30
2. Deskripsi hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia	31
3. Deskripsi Data Observasi.....	32

B. Analisis Data

1. Problematika Pengajaran Sastra dari Aspek Siswa.....	36
2. Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra dari Aspek Guru.....	38
3. Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra dari Aspek Sarana	40

C. Pembahasan

1. Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra dari Aspek Siswa	41
2. Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra dari Aspek Guru.....	45
3. Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra dari Sarana Pengajaran yang tersedia	47

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	50
B. Saran	451

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden Penelitian

Lampiran 2 Angket Penelitian untuk Siswa

Lampiran 3. Hasil Perhitungan Angket siswa

Lampiran 4. Pertanyaan Terbuka (pedoman wawancara dengan guru)

Lampiran 5 hasil wawancara penulis dengan guru Bahasa Indonesia

Lampiran 6 Lembaran Observasi

Lampiran 7 Hasil Observasi

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari FBSS

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari SMAN 2 Koto Baru Kabupaten

Dharmasraya

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran apresiasi sastra saat ini umumnya masih kurang mendapat tempat dihati pelajar. Siswa sering merasa bosan, tidak senang, bahkan meremehkan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Padahal mereka tahu bahwa mata pelajaran tersebut sangat menentukan bagi siswa untuk naik kelas atau tidak. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra merupakan penyebab utama yang dapat menghambat terwujudnya tujuan pembelajaran apresiasi sastra.

Permasalahan pembelajaran apresiasi sastra merupakan suatu problema yang sering muncul dan selalu hangat diperbincangkan, khususnya di kalangan pendidik yang menggeluti mata pelajaran sastra. Dalam setiap pertemuan ilmiah, seminar, lokakarya, maupun kongres, masalah tersebut juga sering dibicarakan oleh para pakar sastra. Dalam pembicaraan tersebut mengeluhkan tentang masalah problema pembelajaran sastra. Namun kenyataannya masalah pembelajaran sastra sampai saat ini masih belum bisa mencapai hasil yang diharapkan.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pengajaran apresiasi sastra di sekolah. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan khususnya pengajaran apresiasi sastra, berbagai upaya telah diusahakan oleh pemerintah serta pihak-pihak lain yang bergerak dalam bidang kependidikan. Usaha tersebut antara lain berkaitan dengan pembaharuan, perbaikan kurikulum, peningkatan jumlah kualitas sarana

pendidikan, dan peningkatan kualitas sastra pengajar melalui melalui penataran-penataran ataupun pelatihan-pelatihan.

Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar (Depdikbud, 1993:4) bahwa keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: (a) siswa; (b) kurikulum; (c) guru; (d) metode; (d) sarana dan prasarana, serta (f) lingkungan sekolah.

Dari sekian banyak faktor, maka dapat ditarik garis besar bahwa ada tiga faktor utama yang sering menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mencakup: (a) siswa sebagai pembelajar; (b) guru sebagai pengajar; (c) sarana sebagai komponen materi pembinaan apresiasi sastra. Tiga faktor ini sangat berpengaruh terhadap usaha pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia khususnya.

Salah satu dari tiga faktor utama di atas adalah siswa. Siswa sebagai pembelajar merupakan salah satu komponen yang dapat menyebabkan kegagalan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Kegagalan-kegagalan tersebut dapat bersumber dari minat siswa untuk mengikuti pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Gani (1988:29) menyatakan bahwa kurangnya minat siswa terhadap karya sastra tegas-tegas disebabkan oleh kegagalan siswa dalam menghargai sejarah sastra dan kebudayaan. Kegagalan tersebut dapat bersumber dari proses pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyajian informasi belaka dan bukan pada proses membaca efektif.

Selain siswa, guru juga merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Guru sebagai

salah satu komponen pembelajaran, merupakan ujung tombak yang paling utama bertanggung jawab atas kegagalan dan kesuksesan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Semi (dalam Sarumpaet, 2003:134) yang mengemukakan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran sastra dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya kurikulum, sarana dan prasarana, serta guru. Namun, faktor yang paling dominan adalah guru karena gurulah yang selalu menjadi faktor penentu utama dalam setiap pembelajaran sastra. Namun, kenyataannya mutu guru semakin hari semakin rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kemerosotan mutu guru Indonesia yang disebabkan kebanyakan guru hanya terpanggil akan profesinya. Bagi mereka, yang penting hanya status sebagai pegawai negeri. Kalau tuntutan itu bukan datang dari hati kecil guru itu sendiri, tentu saja hasil yang diharapkan hanya berupa angan-angan belaka.

Permasalahan yang berkaitan dengan unsur sarana yang tersedia sekaligus merupakan hal penting yang perlu dipikirkan saat ini adalah mengenai pemanfaatan dan pengadaan buku atau bacaan kesastraan di sekolah. Dengan tersedianya karya sastra yang memadai untuk mengajarkan sastra akan sangat berguna untuk memancing kreativitas membaca dan mencipta pada siswa. Ketiadaan buku dan sarana penunjang pembelajaran sastra di sekolah dapat menyebabkan pelaksanaan pembelajaran sastra yang tidak optimal. Bagaimanapun, dalam mengajarkan sastra butuh media langsung yang berupa cipta sastra atau karya sastra, tidak mungkin seorang guru mengajarkan sastra tanpa adanya karya sastra atau tanpa berhadapan langsung dengan karya sastra..

Permasalahan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMA Negeri 2 Koto Baru tidak dapat dilihat dari satu komponen saja. Semua komponen saling berpengaruh dan terkait satu sama lainnya. Apabila permasalahan ini dibiarkan saja, maka sudah tentu sangat berakibat tidak baik untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan pentingnya pelaksanaan proses belajar mengajar apresiasi sastra dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran sastra dan meningkatkan mutu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya, untuk itu, perlu adanya tinjauan mengenai permasalahan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia yang sedang terjadi di SMA Negeri 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya serta upaya penanggulangan permasalahan tersebut.

B. Fokus Masalah

Pengajaran apresiasi sastra lebih difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Apresiasi sastra yang dimaksud di sini adalah apresiasi yang bersifat mengenal, menghayati, dan memahami cipta sastra atau karya sastra dengan baik.

Berdasarkan pentingnya pelaksanaan proses belajar mengajar sastra dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran sastra atau meningkatkan mutu pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya, maka penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimanakah problematika dalam pengajaran sastra yang terkait dengan tiga aspek yaitu : aspek siswa, guru, dan sarana yang tersedia di sekolah, khususnya di SMA Negeri 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diungkapkan di atas, maka penelaahan problematika pengajaran sastra di SMA Negeri 2 Koto Baru hanya dikaitkan dengan aspek siswa, guru, dan sarana. Dengan demikian rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah problematika pengajaran apresiasi sastra dari aspek siswa?
2. Bagaimanakah problematika pengajaran apresiasi sastra dari aspek guru?
3. Bagaimanakah problematika pengajaran apresiasi sastra dari aspek sarana yang tersedia di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk memperoleh hasil deskripsi tentang:

1. Problematika pengajaran apresiasi sastra Indonesia di SMA Negeri 2 Koto Baru dari aspek siswa.
2. Problematika pengajaran apresiasi sastra Indonesia di SMA Negeri 2 Koto Baru dari aspek guru.
3. Problematika pengajaran apresiasi sastra Indonesia di SMA Negeri 2 Koto Baru dari aspek sarana.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Sebagai bahan informasi khususnya bagi siswa SMAN 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya untuk dapat benar-benar memahami dan menghargai pentingnya mempelajari apresiasi sastra Indonesia di sekolah.
2. Dengan memahami dan menghargai pelajaran apresiasi sastra Indonesia diharapkan siswa dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru SMAN 2 Koto baru Kabupaten Dharmasraya, khususnya guru mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia agar dapat mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia

F. Depinisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan konsep dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa batasan pengertian terhadap istilah-istilah berikut.

1. Problematika sama dengan permasalahan atau kendala-kendala dimana kenyataan yang di temui atau dihadapi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Problematika pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra Indonesia di SMA Negeri 2 Koto Baru berarti permasalahan pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra di SMA Negeri 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.
2. Pengajaran adalah (a) proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan; (b) perihal mengajar. Segala sesuatu mengenai mengajar (Depdikbud, 1989:13). Jadi pengajaran adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar

dimana terjadi interaksi antara siswa sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan

3. Apresiasi berarti; (a) keadaan terhadap nilai-nilai seni dan budaya; (b) Penilaian, penghargaan terhadap sesuatu (Depdikbud, 1989:46), jadi apresiasi berarti penghargaan, pemahaman, dan memberikan penilaian, penghargaan pemahaman dan memberikan penilaian terhadap sesuatu hasil karya seni
4. Sastra yaitu suatu bentuk hasil cipta seni kreatif yang mengambil manusia dan kehidupan sebagai objek dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, (Semi, 1988:8).

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:53) dijelaskan bahwa apresiasi adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, penilaian (penghargaan terhadap sesuatu). Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Aminuddin, 1987:34) mengandung makna: (a) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin; (b) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Kata “sastra” atau kesusastraan dapat ditekui dalam sejumlah pemakaian yang berbeda-beda. Pada kenyataannya sastra itu bukanlah nama dari sesuatu yang sederhana, tetapi merupakan satu istilah payung yang meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda (Semi, 1988:7). Berbicara mengenai sastra dalam bidang pendidikan, kita tentu mengingat sastra sebagai satu bidang studi yang pastinya berbeda dari fisik, sejarah, atau kimia. Tetapi satu hal yang sudah jelas dan tidak boleh kita lupakan adalah bahwa sastra secara fundamental adalah sesuatu dimana kita terlibat sukarela atau spontan, tidak apakah kita sebagai produsen atau konsumen, karena sastra bagian dari kehidupan manusia, berbicara dan memperjuangkan manusia.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adaah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai

mediumnya (Semi, 1988:8). Sastra merupakan seni kreatif yang mengungkapkan segala sisi kehidupan manusia, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berfikir, tetapi juga hendaknya dapat merupakan media yang dapat menampung ide, teori, atau sistem berfikir manusia. Dengan kata lain sastra juga harus mampu menjadi wadah penampungan ide, gagasan, dan perasaan sastrawan tentang pengalamannya dalam kehidupan. Sebagai karya seni kreatif, sastra hendaknya dapat menyalurkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8).

Keindahan itu relative bagi setiap penikmat sastra, krena selera setiap orang itu berbeda-beda tergantung dari mana ia memandang sebuah karya sastra. Berbedanya pandangan seseorang terhadap karya sastra, menyebabkan berbeda pula pendapat orang tersebut terhadap definisi sastra itu sendiri.

Dari satu sisi sastra juga berfungsi sebagai cermin kehidupan masyarakat. Membicarakan sastra berarti membicarakan kehidupan masyarakat dengan segala persoalan kemanusiaannya. Sastra juga merupakan alat pendidikan peradaban, dan kebudayaan, pematang emosional, pengasah rasional. Pergeseran nilai-nilai agama yang dipengaruhi oleh arus modernisasi menjadi sumber ide bagi sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai agama, karena itu sastra dapat membawa moral dan amanat.

Seni sastra menangkap pengalaman hidup manusia untuk digunakan sebagai bahan baku karyanya. Ini tentunya tidaklah sembarangan, ia menyeleksi atau memilihnya secara kreatif dan kemudian secara kreatif pula

mengungkapkannya kedalam bentuk karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, sehingga hasilnya menjadi suatu karya seni atau karya sastra. Dengan begitu, karya itu dalam wujudnya mempunyai dua aspek peting, yaitu isinya dan bentuknya. Isi adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya (Semi, 1988:8).

Apresiasi memiliki cakupan yang luas, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya yang mengandung nilai pada tingkat yang lebih tinggi, seperti kesenian (seni lukis, musik, sastra, tari, drama, dan sebagainya), budi pekerti, dan kehidupan beragama. Jadi apresiasi sastra merupakan satu bagian dari cakupan apresiasi keseluruhannya

Bertolak dari apresiasi seperti yang dikemukakan di atas, apresiasi sastra dapat diterangkan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu. Dalam mengapresiasi sastra, seseorang mengalami pengalaman yang telah disusun oleh pengarangnya. hal ini dapat terjadi dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu.

Kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca. Kenikmatan timbul karena pembaca: (a) merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain; (b) merasa bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan yang lebih baik; dan (c) merasa kagum akan kemampuan sastrawan dalam mengarahkan

segala alat yang ada pada medium seninya sehingga ia berhasil memperjelas, memadukan, dan memberikan makna terhadap pengalaman yang diolahnya.

Apresiasi seseorang dapat dikembangkan ke arah yang lebih tinggi. Menurut Rusyana (dalam Mulusia, 1994:13) apresiasi itu keadaannya bertingkat-tingkat. Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu. Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pembaca mulai bertanya kepada dirinya tentang makna pengalaman yang diperolehnya, tentang pesan yang disampaikan oleh pengarang, tentang hal yang tersembunyi di di belakang alur, dan lain-lain. Pada tingkat ini, pembaca mungkin perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis tentang kesusastraan. Pada tingkat ketiga pembaca menyadari pula hubungan karya sastra itu dengan dunia diluarnya, sehingga pemahaman dan penikmatannya pun dapat dilakukan lebih luas dan mendalam.

2. Hakikat Pengajaran Apresiasi sastra

Hakikat pembelajaran apresiasi sastra adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menemukan hubungan antara pengalaman batinnya dengan esensi cipta sastra yang dipelajarinya. Pembelajaran sastra bukan sekedar berkaitan dengan pembinaan apresiasi sastra semata, melainkan proses belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dan keterampilannya mengapresiasi sastra melalui proses interaksi sastra yang dipelajarinya. Siswa bukan hanya sekedar mencari makna, tetapi juga member

makna berdasarkan asosum pengalaman batinnya dengan batin sastrawan yang bersangkutan (Gani, 1988:2).

Sehubungan dengan hakikat pembelajaran apresiasi sastra di atas, maka pembelajaran sastra bukan hanya sekedar memberi teori, sejarah, dan kritik sastra, tetapi yang utama adalah mendekatkan karya sastra itu pada siswa. Mendekatkan karya sastra pada siswa dapat dilakukan dengan cara mengaktifkan siswa untuk membaca, menelaah, membicarakan, dan menganalisis karya sastra itu. Siswa diberi kesempatan untuk memahami dan menghayati sendiri bagaimana isi, keindahan, dan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, diharapkan di samping dapat menikmati karya sastra, menghargai karya sastra, dapat pula hendaknya mendorong pertumbuhan dan penciptaan karya sastra itu.

Pembelajaran apresiasi sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil dapat membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa langsung menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam kontak filosofi sosial. Siswa harus dihadapkan pada masalah kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya. Dalam hal ini Rosenblatt (dalam Gani, 1988:1) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pembelajaran apresiasi sastra dapat mengemban fungsinya dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (a) siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya: (b) siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya: (c) guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontak diantara pendapat para siswa; serta (d) peranan dan

pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren dalam sastra itu sendiri.

Dengan kata lain apa yang diperoleh dan diberikan dalam proses pembelajaran sastra haruslah diciptakan, dibentuk, dan diwujudkan oleh siswa sendiri sebagai pembaca dalam kegiatan membacanya. Tugas guru hanya menceritakan butir-butir kontak antara siswa dan memberikan dorongan kepada, siswa dalam menjelajahi suatu karya sastra.

Sastra merupakan cermin kehidupan manusia modern dan masyarakat, maka sebaiknya proses pembelajaran apresiasi sastra di sekolah diawali dengan penilaian tentang karya sastra kontemporer sebab karya sastra jenis inilah yang paling dekat dengan pengalaman batin remaja. Siswa mengenal, menghayati, menghadapi, dan dihidupi oleh lingkungan kehidupan, dan kemanusiaan yang sama, dihadapkan pada pemikiran-pemikiran yang sama, yang memungkinkan dengan sadar menginterpretasikannya.

3. Tujuan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Rusyana (dalam Yunizar, 1997:8) mengemukakan bahwa secara garis besar tujuan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dapat dirinci sebagai berikut: (a) beroleh pengalaman sastra, yaitu pengalaman mengapresiasi hasil sastra dan pengalaman berekspresi sastra, (b) beroleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra dan sejarah sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra terdiri atas pengalaman mengapresiasi dan berekspresi sastra. Tujuan memperoleh pengalaman sastra adalah agar siswa dapat

melakukan kontak dan komunikasi dengan hasil-hasil sastra konkrit dengan menggunakan pendirian, pemikiran, dan pengimajinasian, sehingga isi dan ungkapan sastra itu menjadi bagian dari pengalaman siswa itu sendiri.

Pengalaman berapresiasi berhubungan dengan pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, sehingga sebagai akibat dari semua itu timbul kenikmatan, penghargaan, kepekaan pikiran yang kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra, sedangkan pengalaman berekspresi berhubungan dengan pengembangan daya cipta siswa. Di sini siswa diberi kesempatan untuk berekspresi, mengutarakan, atau menyusun pengalamannya melalui cipta sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah mempunyai pedoman tertentu, yakni agar siswa memperoleh pengalaman sastra, sedangkan pengetahuan sastra dikaitkan dengan pengalaman bersastra itu, agar pengalaman lebih jelas, lebih mendalam, dan lebih meluas. Dengan tujuan memperoleh pengetahuan sastra, dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui hal ihwal sastra yang berkaitan dengan pengalamannya itu, sehingga pengalaman itu menjadi lebih luas, karena didasari oleh sudut pengetahuan yang luas. Pengalaman seseorang sebagai individu sangat terbatas. Oleh karena itu dapat diperluas dengan pengalaman orang lain yang berupa pengetahuan tentang sastra.

Pelaksanaan tujuan memperoleh pengetahuan apresiasi sastra bertolak dari pengalaman sastra itu. Kita tidak perlu menerapkan apa itu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa secara terpisah-pisah, tetapi kesemuanya itu dijelaskan melalui karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, pengetahuan melalui karya sastra berfungsi untuk menjelaskan dan memberi kritikan terhadap pengalaman sastra, sehingga mempunyai hubungan yang signifikan (tidak terlepas).

Karya sastra juga mampu membantu diri untuk memahami diri dari masalah sendiri secara lebih komplit dan dapat membebaskan diri dari kebimbangan dan kekuatiran personal. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra merupakan tujuan utama pengajaran sastra, dengan sasaran akhir mampu mengapresiasi cipta sastra. Jadi, pada dasarnya tujuan utama pengajaran sastra adalah untuk memberikan kesempatan pada para siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, yang sasaran akhirnya adalah agar siswa itu sendiri mampu untuk mengapresiasi cipta sastra, terhadap jenis sastra apapun yang dibacanya. Gain (1988:38) mengungkapkan bahwa karya sastra mampu membantu siswa memahami diri dan masalahnya sendiri secara lebih komplit dan dapat membebaskan dari kebimbangan diri dan kekuatiran-kekuatiran personal.

Dengan penjabaran tentang pengalaman sastra seperti di atas, dapatlah ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra, antara lain adalah: (a) memfokuskan siswa pada pemikiran gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku manusia; (b) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, serta pemilihan perasaan bersalah; (c) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal; (d) memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertian tentang keyakinan-keyakinan, dan perilaku kemanusiaan; dan (e) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati

Berdasarkan tujuan di atas, dapat terlihat dengan jelas betapa pentingnya karya sastra bagi pembaca. Mungkin hal ini pulalah yang mendasari bahwa sastra sangat perlu diajarkan di sekolah.

4. Landasan Pengajaran Apresiasi Sastra

Hasil sastra merupakan salah satu landasan pengajaran sastra (Rusyana, 1982). Pengajaran sastra, terutama apresiasi sastra tidaklah mungkin diselenggarakan tanpa menggunakan hasil sastra. Jika tidak, pengajaran itu tidak ubahnya seperti pengajaran tahyul. Hasil sastra merupakan bahan untuk menumbuhkan pengalamanbersastra peserta didik. Ia harus dibaca, dirasakan, dipikirkan, diimajinasikan, dipersoalkan, dijelaskan, dan dinilai peserta didik. Tanpa hasil sastra tidak akan tercipta pengajaran sastra. Oleh karena itu tidak dapat tidak, pengajaran sastra tidak dapat terselenggara dengan sungguh-sungguhnya dan tujuan pengajaran sastra pun tidak akan tercapai.

Pengajaran sastra bertautan dengan nilai-nilai karena itu harus langsung dihayati oleh seseorang. Penghayatan akan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra oleh guru akan mempunyai dampak positif dan pesona tersendiri terhadap peserta didik. Seorang guru yang hanya memberikan tugas membaca kepada peserta didiknya, tanpa ia sendiri terlibat dalam kegiatan itu maka mustahil ia akan menyelenggarakan pengajaran apresiasi sastra dengan baik.

Di dalam proses belajar mengajar (PBM) guru tentunya merupakan sosok yang paling dekat dengan siswa karena selalu berhadapan dengan siswa-siswinya. Dalam pengajaran sastra khususnya dengan kedekatan yang dibangun, yang

terjalin antara guru dengan siswa, maka secara tidak langsung siswa atau peserta didik tersebut sesungguhnya merasakan apakah gurunya itu secara pribadi menyenangkan dan membaca sastra atau tidak. Siswa akan tahu apakah gurunya ini akan benar-benar berminat dan memiliki pengetahuan yang luas tentang sastra atau tidak. Ini penting sekali menjadi perhatian bagi guru-guru atau para pendidik dalam menjalankan peran atau fungsinya untuk memotivasi siswanya atau untuk merangsang keinginan yang mendalam dari diri diwa tersebut. Jadi, mungkin dapat dinyatakan bahwa, anggapan peserta didik terhadap gurunya itupun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesungguhan peserta didik dalam mengikuti PBM.

Landasan pengajaran sastra yang lain adalah ilmu sastra (Rusyana,1982). Maksudnya di sini adalah bahwa segala materi yang diajarkan harus benar menurut ilmunya tersebut. Sangat berbahaya mengajarkan sesuatu yang tidak berlandaskan ilmu pengetahuan. Demikian juga dengan pengajaran apresiasi sastra, bahan-bahannya harus benar dari segi ilmu sastra. Jadi, siapapun yang berhubungan dengan pengajaran sastra seperti guru sastra, penyusunan kurikulum, penyusunan buku paket, harus menguasai ilmu sastra sesuai dengan kebutuhannya. Tidak ada sesuatu yang berangkat dari kekosongan. Ini bukan untuk landasan, sedangkan bahan dan cara penyampaiannya disesuaikan dengan hakikatnya sebagai pengajaran apresiasi

Pengajaran sastra merupakan bagian dari pendidikan sekolah. Oleh karena itu salah satu landasan lainnya adalah landasan kependidikan (Rusyana, 1982). Pengajaran sastra harus terselenggara berdasarkan kaidah-kaidah pendidikan.

Tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode pengajaran, guru, dan lainnya harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sesuai dengan landasan kependidikan. Jadi pengajaran yang diselenggarakan dapat memberi sumbangan manfaat pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

5. Aspek Guru, Siswa, dan Sarana

Untuk melaksanakan pembinaan apresiasi siswa terhadap apresiasi sastra dengan pembelajaran sastra, sekurang-kurangnya ada tiga komponen pokok yang terlibat, yaitu: (1) Siswa sebagai komponen yang dibina (2) Guru, sebagai komponen pembina apresiasi; (3) Sarana pembelajaran, khususnya karya sastra sebagai komponen materi pembinaan apresiasi sastra.

Sebagai aspek yang dibina (Gani, 1998:3) mengatakan bahwa “siswa tidak boleh hanya dicekoki dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya, melainkan diajak”. Sesuai juga dengan yang dikemukakan Rosenblatt dalam Gani (1998:1) beberapa prinsip yang dikemukakan yang memungkinkan pengajaran sastra dapat mengemban fungsinya dengan baik adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menampilkan respon dan reaksinya serta memberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap karya sastra yang dibaca dan dipelajarinya, karena pada dasarnya sastra itu adalah pengalaman bukan informasi, dengan demikian siswa harus diundang untuk berpartisipasi di dalamnya, bukan sekedar mengamati dari luar.

Sebagai tenaga pendidik, tugas utama guru adalah mengajar, yaitu mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep

ideal mendidik. Didalam pengajaran sastra “peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap pengaruh vital yang interen didalam sastra itu sendiri” (Gani, 1988:2). Salah satu faktor yang dianggap paling berpengaruh didalam proses belajar mengajar adalah faktor guru. Guru diharapkan mampu memotivasi siswanya untuk mau bersemangat dalam belajar sastra. Jadi, gurulah yang memegang kendali dalam pengajaran sastra. Dengan berbagai metode dan strategi, guru harus bisa menciptakan suatu iklim yang memungkinkan terciptanya iklim belajar yang memadai maka belajar sastra bukanlah menjadi sesuatu pelajaran yang membosankan lagi. Dengan metode dan strategi tersebutlah guru berusaha memotivasi.

Pengajaran sastra haruslah berakar pada respon siswa terhadap wacana sastra (Prost, 1984:67). Apabila siswa tidak membaca dan tidak merespon terhadap karya sastra, sesungguhnya pengajaran sastra tidak ada, yang ada hanyalah wacana sastra dan informasi tentang wacana sastra. Jadi, apresiasi sastra dapat hendaknya dibina dengan adanya hubungan langsung antara pembaca dengan wacana yang dibacanya.

6. Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra

Pembelajaran merupakan suatu proses menerima atau mendapatkan sesuatu yang baru, sehingga terjadilah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, yang akan berkembang ke arah berikutnya. Pembelajaran adalah peristiwa yang bertujuan, artinya pembelajaran adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan khusus mencapai tujuan itu. Dalam

pembelajaran terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud meliputi siswa, guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana.

Lebih lengkapnya lagi para pakar (Depdikbud, 1993:4) mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: (a) siswa itu sendiri; (b) guru; (c) kurikulum; (d) metode; (e) sarana dan prasarana; serta (f) lingkungan. Keenam faktor ini saling berkaitan satu sama lainnya, karena antara faktor-faktor tersebut terdapat hubungan yang sangat erat. Apabila di antara keenam faktor tersebut ada satu yang kurang, maka tingkat keberhasilan belajar yang akan diperoleh pun akan berkurang dari apa yang diharapkan. Berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

Dari faktor siswa, sub-subfaktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah minat, bakat, kemampuan, dan motivasi untuk belajar. Dan faktor kurikulum, sub-subfaktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah landasan program dan pengembangan, GBPP dan pedoman GBPP yang berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dari faktor guru, sub-subfaktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah berkaitan dengan penguasaan materi, metodologi, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Dari faktor metode, sub-subfaktor yang

dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah ketepatan metode dengan tujuan dan proses pembelajaran. Dari faktor sarana dan prasarana, sub-subfaktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah kelengkapan faktor-faktor penentu dan faktor-faktor pendukung proses pembelajaran. Terakhir, dari faktor lingkungan, sub-subfaktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah bagaimana guru dan siswa mendayagunakan lingkungannya untuk menunjang proses serta hasil belajar siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penemuan terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang berkaitan dengan problematika pengajaran apresiasi sastra. Penelitian ini dilakukan oleh Lilis Febrianti (1994) yang berjudul “Peningkatan Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah” yang menyimpulkan bahwa sekolah merupakan satu-satunya sarana atau wadah yang diharapkan dapat memasyarakatkan sastra. Jadi keberhasilan pengajaran apresiasi sastra di sekolah merupakan kunci awal yang harus diwujudkan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya kepedulian sistem pengajaran sastra terhadap sastra dan kepedulian kita semua terhadap sistem pengajaran sastra. Tanpa adanya kepedulian yang demikian maka sastra akan menjadi barang asing di mata pelajar dan di mata masyarakat.

Ernawati di dalam makalahnya yang berjudul “ Problematika Pengajaran Sastra di SMU PGRI Sawahlunto” juga mengemukakan beberapa kesimpulan

yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam memperbaiki dan menciptakan iklim belajar mengajar sastra untuk masa yang akan datang, yaitu; (1) memotivasi siswa dalam menimbulkan minat baca atau minat membaca karya sastra, dapat menciptakan situasi yang kondusif dalam poengajaran sastra, (2) Dalam pengajaran sastra guru sastra berperan sebagai informator, fasilitator, dan moderator, (3) Sebaiknya para guru Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tingkat apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan terus menerus mengembangkan potensi diri ke arah apresiasi yang baik, (4) Perlu melengkapi buku-buku yang berbau sastra, bisa dengan menambah judul-judul buku meupun menambah jumlah buku, (5) Buku sumber atau buku penunjang yang bermutu sangat membantu dalam meningkatkan apresiasi siwa ataupun terhadap karya sastra.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang diteliti seperti yang telah diungkapkan di atas adalah bahwa di dalam penelitian ini lebih mengarahkan kepada aspek-aspek penting yang berkaitab dengan pengajaran apresiasi sastra. Dalam penelitian ini, membahas mengenai problematika atau kendala-kendala yang dihadapi dalam hal pengajaran sastra. Karena begitu banyak dan kompleksnya masalah yang dihadapi dalam hasil pengajaran apresiasi sastra, maka penelitian ini dibatasi tiga aspek saja, yakni aspek yang terkait dengan guru, aspek siswa yyang berkaitan dengan minat siswa dan ketersediaan sarana di sekolah tersebut yaitu SMA Negeri 2 Koto baru kabupaten Dharmasraya baik berupa karya sastra, novel-novel populer, kumpulan puisi, majalah sastra dan lain sebagainya

Sementara itu perbedaan yang mencolok antar penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati yang tertuang dalam makalahnya adalah bahwa di dalam penelitian tersebut bersifat terlalu umum yakni hanya membahas mengenai problematika dalam pengajaran sastra secara umum. Perbedaan lainnya adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dilaksanakan di SMU PGRI Sawahlunto, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya

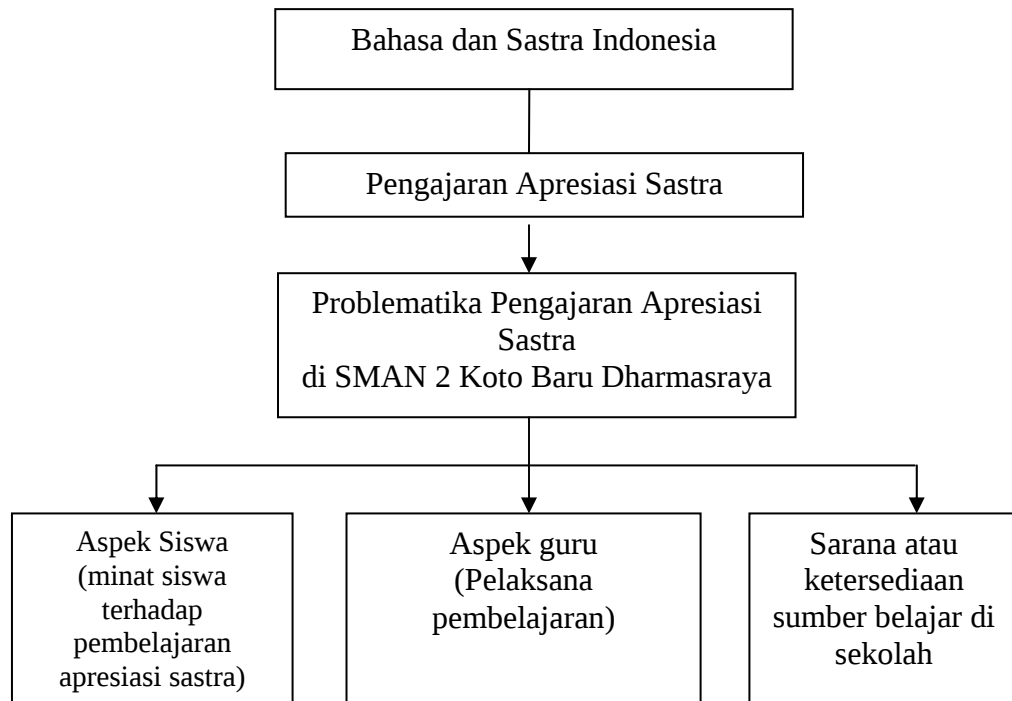
C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Kurikulum 2004 maupun KTSP, program pengajaran sastra Indonesia di sekolah terpadu dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Agar program pengajaran sastra berhasil seperti yang diharapkan, guru sebagai pelaksana pengajaran dituntut untuk mampu memancing minat siswa agar mau turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan diharapkan nantinya akan menemukan apresiasi terhadap sastra.

Kemudian hal lain yang tidak kalah penting menjadi perhatian adalah tentang ketersediaan sumber belajar di sekolah. Dengan belajar yang baik dan cukup diharapkan mampu menarik minat siswa untuk mempelajari sastra sekaligus meningkatkan minat membaca karya sastra yang bermutu. Bila sumber belajar tidak mencukupi maka kecenderungan siswa akan malas memperoleh hasil karya sastra tersebut. Kemudian, tujuan pengajaran sastra yang mengharapakan siswa mempunyai wawasan tentang sastra, pengalaman, serta pengetahuan tentang sastra yang tujuan akhir pengajaran sastra tersebut adalah demi memupuk minat

bangsa terutama siswa pada kesusastraan yang merupakan manifestasi kesenian atau perwujudan dari kesenian atau keindahan akan terasa sulit sekali untuk diwujudkan.

Pengajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Tampaknya pengajaran sastra memang pengajaran yang bermasalah sejak dahulu. Keluhan-keluhan para guru, subjek didik, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya (problematika) sesuatu yang tidak beres dalam pengajaran sastra Indonesia di lembaga pendidikan formal. Maka secara umum penelitian ini menitikberatkan pada problematika pengajaran sastra yang terkait pada aspek siswa (minat siswa terhadap pengajaran sastra), guru (sebagai pelaksana pembelajaran), dan ketersediaan sarana disekolah dalam proses pengajaran sastra Indonesia.



Gambar 1. Bagan Problematika Pengajaran Apresiasi Sastra

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Secara umum pengajaran sastra Indonesia di SMA Negeri 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tujuan diperoleh kesimpulan sebagai berikut,

1. Problematika pembelajaran apresiasi sastra di SMAN 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang berkaitan dengan unsur siswa di antaranya: (a) minat siswa mengikuti pelajaran apresiasi sastra berada pada kualifikasi hampir cukup (b) minat siswa untuk berdiskusi dan berpartisipasi dalam belajar sastra berada pada kualifikasi kurang; (c) minat siswa untuk mencari dan menemukan karya-karya sastra berada pada kualifikasi kurang
2. Problematika Pembelajaran apresiasi sastra di SMAN 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang berkaitan dengan unsur guru, antara lain: (a) kekurangkreatifan guru dalam menggunakan metode pengajaran, media dan alat-alat pembelajaran; dan (b) guru jarang mendapat pelatihan-pelatihan tentang sastra; (c) guru jarang berdiskusi sesama guru bidang studi karena kesibukan masing-masing, (d) ekstra kurikuler kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah; (e) mading di sekolah belum berjalan sepenuhnya; (f) pengajaran teater belum terlaksana dengan baik; (g) kurangnya dana untuk pengembangan pelajaran sastra;

3. Problematika pembelajaran apresiasi sastra di SMAN 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang berkaitan dengan aspek sarana, diantaranya; (a) kurang tersedia buku sumber atau buku penunjang, baik untuk guru maupun untuk siswa yang sangat penting sebagai media utama dalam mengajarkan sastra; (b) ruangan membaca di perpustakaan kurang memadai, ini disebabkan kurang pengelolaan dari pengurus perpustakaan sehingga membuat siswa merasa kurang nyaman di perpustakaan; (c) tidak tersedianya ruangan umum untuk berlatih sastra.

B. Saran

Berdasarkan pendeskripsian data, pembahasan, dan kesimpulan, ada beberapa hal yang dapat disarankan dengan harapan dapat memajukan pengajaran sastra di masa yang akan datang.

1. Guru perlu memotivasi siswa dalam menumbuhkan bakat dan minat siswa untuk mempelajari karya sastra sehingga dapat menciptakan situasi yang kondusif dalam pengajaran sastra.
2. Guru hendaknya mampu menerapkan dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku
3. Guru hendaknya mampu mendayagunakan media dan alat-alat pembelajaran, misalnya majalah remaja, majalah harian, nyanyian, atau karya sastra yang ditulis oleh siswa sendiri.

4. Guru hendaknya mampu memilih, mengkombinasikan, dan menggunakan metode dalam pembelajaran apresiasi sastra yang lebih mengundang partisipasi aktif siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.
5. Guru hendaknya telah memusatkan perhatian dan menumbuhkembangkan minat belajar siswa dengan jalan mengungkapkan tujuan, nilai guna, dan teknik pembelajaran yang sesuai.
6. Guru hendaknya mampu menekan rasa malu siswa untuk tampil atau terlibat dalam pembelajaran apresiasi sastra sebagai suatu aktifitas yang menyenangkan, bukan merupakan aktifitas yang menegangkan atau mencemaskan
7. Siswa hendaknya menyadari pentingnya pembelajaran apresiasi sastra, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Oleh sebab itu, siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran
8. Sekolah khususnya perpustakaan sebaiknya perlu melengkapi buku-buku penunjang baik untuk guru maupun untuk siswa dengan menambah koleksi buku-buku yang berbau sastra.
9. Sekolah perlu menyediakan ruang baca yang layak dan nyaman digunakan oleh siswa sebagai tempat yang menyenangkan untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Arsyad, Azhar. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Petunjuk Pelaksanaan PBM*. Jakarta: Rineke Cipta
- Drajat, Zakiah. 1980. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Bulan Bintang
- Ernawati. 2000. "Problematika Pengajaran Sastra di SMU PGRI Sawahlunto" (*Makalah*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS. UNP.
- Febriani Lilis. 1994. "Peningkatan Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah" (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS. UNP
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan analisis*. Jakarta: P2LPTK.
- Harjanto. 1896. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta
- Kemp, Jerrold E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulusia, Eva. 1994. "Perbandingan Kemampuan Presiasi Puisi Siswa SMA Di Ibu Kota Propinsi dengan di Ibu Kota Kabupaten" (*Skripsi*). Padang: FPBS Ikip Padang.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Semi, M. Attar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.